



Open Access Journals

Contents lists available at <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id>

Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)

Online ISSN 2614-2198 | Print ISSN 2614-6223

Journal homepage: <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta>

Profil Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) Siswa Kelas XII SMAN 1 Tarakan

Sri Utami^{1*}, Nur Azizah², Mami Hajaroh³, Eva Imania Eliasa⁴, Riski Sovayunanto⁵, Heri Siswoko⁶

^{1,2,3,4,6} Universitas Negeri Yogyakarta, DIY, Indonesia

⁵ Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: October 21, 2023; **Revised:** November 18, 2023; **Accepted:** December 16, 2023

KEYWORDS

Adversity Quotient;
Grade XII students.

ABSTRACT

This study aims to determine the description of Adversity of class XII students of SMAN 1 Tarakan. In class XII students who have a series of tasks that must be fulfilled as a graduation requirement. Besides that, class XII students are also preoccupied with the choice of continuing studies after graduating from high school. This study uses a quantitative approach that is descriptive in nature with a survey method. The population in this study were students of class XII SMAN 1 Tarakan with a total of 362 students. Sampling in this study used simple random sampling, by first calculating the number of samples using the Slovin formula, so that the number of research samples obtained was 190 students. Data collection using Adversity Response Profile (ARP). Instrument testing with expert validation (expert judgment), namely experts in the field of counseling and language experts. The reliability test results show that the reliability index of the adversity quotient instrument is 0.920. The index shows that the instrument has a very high level of reliability and can be used in research. Research results 39 people (21%) were in the high category or climbers, 151 people (79%) were in the medium category or campers, and the low category or quitters 0%.

KATA KUNCI

Adversity Quotient;
Kecerdasan
adversitas;
Siswa kelas XII.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Adversity siswa kelas XII SMAN 1 Tarakan. Pada siswa kelas XII yang memiliki rangkaian tugas yang harus dipenuhi sebagai syarat kelulusan. Selain itu pada siswa kelas XII juga disibukkan dengan pilihan kelanjutan studi setelah Lulus SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang sifatnya deskriptif dengan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Tarakan dengan jumlah 362 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *simple random sampling*, dengan menghitung terlebih dahulu jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 190 siswa. Pengumpulan data menggunakan *Adversity Response Profile (ARP)*. Pengujian instrumen dengan validasi ahli (expert judgment) yaitu ahli bidang BK dan ahli Bahasa. Hasil uji reliabilitas memperlihatkan indeks reliabilitas instrumen *adversity quotient* adalah sebesar 0,920. Indeks tersebut menunjukkan instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dan dapat digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian 39 orang (21%) termasuk dalam kategori tinggi atau climbers, 151 orang (79%) berada dalam kategori sedang atau campers, dan kategori rendah atau quitters 0%.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang melibatkan perubahan fisik, sosial, emosional, serta nilai-nilai moral dan proses pemahaman. Proses transisi sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan pribadi remaja, sehingga menimbulkan sifat-sifat yang khas dari diri remaja, sifat-sifat tersebut antara lain individu yang labil, ingin adanya kebebasan, mempunyai kemauan yang cukup besar akan tetapi tidak sesuai dengan kemampuannya

* Corresponding Author:

Sri Utami, sri0123fip.2022@student.uny.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, DIY, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4342>



Copyright © 2024. Utami, S., et al., Published by IKIP Siliwangi.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

sehingga menyebabkan adanya perasaan yang selalu kecewa dan gelisah, mempunyai sifat berani, ingin diperhatikan, dinamis, dan kritis (Hurlock, 1999).

Banyak para ahli maupun pakar pendidikan yang menyatakan pentingnya memiliki *adversity* pada siswa sebagai bekal untuk menjadi individu yang berkualitas dan memiliki masa depan yang cemerlang. Stoltz (2000) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) adalah kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan atau hambatan, serta mampu mengubah tantangan tersebut menjadi peluang.

Adversity Quotient (AQ) juga memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Untuk menghadapi dan menangani masalah serta tantangan, AQ menjadi sangat esensial. Kemampuan siswa dalam menghadapi, menangani masalah, dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi akan memudahkan pencapaian tujuan hidupnya. Kemampuan untuk merespons situasi yang penuh kesulitan dengan efektif menjadi aspek kritis, dan keterampilan ini sangat mendasar untuk mengatasi berbagai masalah sehari-hari yang muncul.

Saat ini, banyak remaja mengalami *Adversity* rendah, seperti contohnya remaja yang melakukan tindakan bunuh diri setelah mengalami putus cinta atau karena keinginannya tidak terpenuhi oleh siswa tua. Sebagai contoh lain, ada remaja yang menghindari sekolah dengan alasan sakit, padahal sebenarnya alasan tersebut adalah ketidaksiapan untuk mengikuti ulangan harian atau belum menyelesaikan tugas yang harus diserahkan.

Rendahnya *adversity* padasiswaMterjadikkarenaodua faktor, yaitu factor internal dan eksternal. Faktorpinternal yaitu kepribadian siswa yanggmiliki emosiylabil, kondisipfisik yang kurang sehat, motivasi yang lemah, tidak percayadiri, tampakmacuh taktacuh, tidakvmemilikimgairah dan semangat yangrkuat, perhatiannyabtidak focus danrtidak beranimkeluar daribzona nyaman. Faktormeksternal yaitu kondisimkeluarga, pengaruhvteman sebaya, lingkunganmtempat tinggal, danzlingkungan sekolah, di mana ia tidakqmendapat dorongan untuk menjadi tangguh dari lingkungan-lingkungannya tersebut.

Melalui hasil penelitian pendahuluan, yaitu wawancara dengan 5 guru terdapat gejala-gejala yang menunjukkan siswa memiliki *adversity* rendah. Sebagian besar siswa tidak optimal dalam proses belajarnya, terdapat anak yang membolos pada waktu jam pelajaran, lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain game atau scrool dimedia social, sekolah yang penting lulus, harus dikejar-kejar guru untuk mengumpulkan tugas, sekolah adalah ajang untuk mencari teman daripada menganggur di rumah. Pada sisi lain terdapat 30% siswa berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu.

Setiap siswa dalam proses pembelajaran mengalami tingkat ketahanan yang beragam ketika dihadapkan pada kesulitan. Beberapa siswa mungkin menanggapi kesulitan dengan perasaan putus asa, sementara yang lain justru menghadapi tantangan dengan semangat untuk menyelesaikannya. Contohnya, ketika siswasiswa guru memberikan tugas, ada siswa yang dengan antusias mengerjakannya tepat pada waktunya. Di sisi lain, terdapat siswa yang mengeluh dan memilih untuk tidak mengerjakan atau menyelesaikan tugas dengan cara yang tidak sesuai waktu karena menghadapi kesulitan.

Tingkat ketahanan yang tinggi dalam menghadapi kesulitan sangat dibutuhkan oleh siswa, terutama pada siswa kelas XII yang memiliki rangkaian tugas yang harus dipenuhi sebagai syarat kelulusan. Meskipun pemerintah dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 1 Tahun 2021 telah meniadakan ujian nasional namun dibutuhkan ketahanan dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai syarat kelulusan salah satunya mengikuti Ujian Sekolah dan telah menyelesaikan seluruh program pembelajaran. Selain itu pada siswa kelas XII juga disibukkan dengan pilihan kelanjutan studi setelah Lulus SMA, sehingga *Adversity* menjadi hal penting dalam proses tersebut.

Peran *Adversity Quotient* (AQ) sebagai faktor yang mendukung kemampuan mengatasi tantangan setelah mengalami kegagalan semakin mendapat perhatian dan penelitian yang lebih intens, terutama dalam konteks pendidikan. Saat ini, banyak ahli dan pakar pendidikan sedang aktif mencari dan berupaya mengembangkan pemahaman akan pentingnya *Adversity Quotient* (AQ) pada individu agar menjadi sumber daya manusia yang memiliki ketahanan, kualitas, dan prestasi yang tinggi di bidangnya di masa depan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian untuk mengetahui gambaran *Adversity Quotient* (AQ) pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Tarakan.

Stoltz (2000) mengumpamakan hidup ini sebagai sebuah pendakian puncak gunung. Ditinjau dari tingkat kemampuannya maka terbagi menjadi: (1) *Quitters* (mereka yang berhenti) adalah siswa yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan. Siswa-siswa jenis ini berhenti di tengah proses pendakian, gampang putus asa. (2) *Campers* atau *satis-ficer* (dari kata *satisfied* = puas dan *suffice* = mencukupi). Golongan ini puas dengan mencukupkan diri dan mereka cenderung tidak mau untuk mengembangkan diri. (3) *Climbers* atau si pendaki adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan kerugian, nasib baik maupun buruk, individu dengan tipe ini akan terus berusaha. *Climbers* selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan

rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju, berkembang, dan mempelajari lebih banyak lagi tentang kesulitan hidup.

Adversity quotient terdiri dari empat dimensi yang disebut CO₂RE. Keempat dimensi CO₂RE ini melibatkan (Stoltz (2000) : (1) *Control* (C) mempertanyakan : seberapa besar siswa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang dilakukan individu maka semakin besar kemungkinan sesesiswa untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian atas kesulitan yang menghadangnya. Sebaliknya semakin rendah kendali, akibatnya siswa menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah. Siswa tersebut merasa bahwa peristiwa buruk berada diluar kendali dan hanya sedikit yang dapat dilakukan untuk mencegahnya.

Dimensi CO₂RE berikutnya yaitu (2) *Origin dan Ownership* (O2) *Origin* berarti asal usul kesulitan yang dihadapi siswa: siapa atau apa yang menjadi sumber kesulitan,. Asal usul mengacu pada cara siswa memandang sumber masalah yang dihadapi. Sedangkan *ownership* Sejauhmana siswa mengakui akibat-akibat kesulitan itu dan kesediaan sesesiswa untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut, mempertanyakan 1). Mengenai siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan yaitu bagaimana siswa memandang sumber masalah yang ada. 2). Sejauhmana siswa mengakui akibat-akibat kesulitan tersebut serta kesediaannya untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut. Ini melibatkan pertimbangan sejauh mana siswa mengevaluasi dirinya sendiri saat menyadari bahwa kesalahan berasal dari dirinya, atau sejauh mana siswa menilai siswa lain atau lingkungan sebagai penyebab kesulitan atau kegagalan mereka. Tingkat rasa bersalah yang sesuai akan memotivasi tindakan, sedangkan rasa bersalah yang berlebihan dapat menyebabkan kehambatan.

Dimensi CO₂RE berikutnya yaitu (3) *Reach* (R) berarti jangkauan, jangkauan menggambarkan sejauhmana kesulitan akan menjangkau aspek-aspek lain dalam kehidupan siswa. Respon yang rendah terhadap AQ dapat membuat kesulitan menjadi luas ke berbagai aspek dalam kehidupan. Ia akan merasa bahwa satu kesulitan dalam satu aspek mengganggu aspek lainnya. Sedangkan AQ yang tinggi membatasi jangkauan kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Efektivitas dalam menahan atau membatasi jangkauan kesulitan dapat memberikan perasaan kemandirian dan mengurangi perasaan kewalahan. Sehingga individu dapat berpikir dengan jernih dan mengambil tindakan. Membiarkan kesulitan menyebar ke berbagai aspek kehidupan siswa dapat mengakibatkan kehilangan kekuatan untuk mengatasi tantangan.

Dimensi CO₂RE berikutnya yaitu (4). *Endurance* (E) yaitu ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan dan memecahkan masalah. Dimensi *endurance* mempertanyakan dua hal yaitu : berapa lama kesulitan akan bertahan dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Siswa dengan tingkat ketahanan yang tinggi cenderung memiliki harapan dan sikap optimis ketika menghadapi kesulitan atau tantangan. Semakin tinggi tingkat ketahanan individu, semakin besar kemungkinan siswa dalam memandang kesulitan sebagai sesuatu hal yang bersifat sementara. dan disisi lain, individu dengan tingkat *adversity quotient* rendah, cenderung menganggap bahwa kesulitan yang sedang dihadapi adalah sesuatu yang bersifat abadi, dan sulit untuk diperbaiki.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *adversity* pada siswa kelas XII SMAN 1 Tarakan, dengan gambaran tersebut maka dapat disusun sebuah program dalam meningkatkan *adversity* siswa. selanjutnya rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Adversity* siswa kelas XII SMAN 1 Tarakan?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang sifatnya deskriptif dengan metode survey. Melalui pendekatan survei, penelitian ini berusaha menjelaskan sampel atau populasi melalui prosedur kuantitatif yang melibatkan sikap, pendapat, perilaku, dan karakteristik (Creswell, 1994). Rancangan studi survei dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkatan ketegori *adveristy quotient* pada siswa kelas XII SMAN 1 Tarakan, dengan melihat dimensi *adversity quotient* yang dinamakan Dimensi CO₂RE: *Control* (pengendalian), *Origin dan Ownership* (asal-usul dan kepemilikan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan) khususnya dalam proses belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Tarakan pada bulan Agustus - Desember 2023 dengan tahapan mulai dari penyusunan proposal penelitian dan kajian literatur, penyusunan instrumen, uji validitas dan reliabilitas, perbaikan instrument, pengambilan data, Analisa data dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Tarakan dengan jumlah 362 siswa. siswa kelas XII dipilih karena pada siswa kelas XII memiliki rangkaian tugas yang harus dipenuhi sebagai syarat kelulusan, selain itu pada siswa kelas XII juga disibukkan dengan pilihan kelanjutan studi setelah Lulus SMA, sehingga

Adversity menjadi hal penting dalam proses tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *simple random sampling*, dengan menghitung terlebih dahulu jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 190 siswa.

Instrumen atau alat pengumpulan data penelitian berupa angket atau kuesioner *Adversity Response Profile (ARP)* yang digunakan sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian. Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap tingkat daya juang siswa dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Item-item pernyataan kuesioner respon pengungkap daya juang, dikembangkan dari dimensi CO2RE yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz, lalu dijabarkan melalui sub komponen yang akhirnya berbentuk indikator-indikator dan dimodifikasi oleh peneliti untuk *setting* siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dari hasil pengukuran angket *Adversity Response Profile (ARP)* pada responden. Sebelum instrument tersebut digunakan peneliti melakukan validasi ahli (*expert judgment*) yaitu ahli bidang BK dan ahli Bahasa.

Uji Validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26 berdasarkan hasil perhitungan uji validitas angket *Adversity Response Profile (ARP)* dinyatakan valid karena hasil dari r hitung $>$ r table (r tabel, 0,254 dengan jumlah $n = 60$). Hasil uji reliabilitas memperlihatkan indeks reliabilitas instrumen *adversity quotient* adalah sebesar 0,920. Indeks tersebut menunjukkan instrument memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dan dapat digunakan dalam penelitian. Secara lebih rinci, hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Reliabilitas Instrumen *Adversity Quotient*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.920	48

Menentukan skor interval dalam *adversity quotient* belajar siswa, Azwar (2012) menjelaskan bahwa kategorisasi tersebut dapat ditentukan secara subjektif, dengan memperhatikan kewajaran dan akal yang dapat diterima, selama batas-batas tersebut tetap dalam batas kewajaran dan logika umum. Penggolongan subjek dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu *quitters*, *campers* dan *climbers*, Rumus kategorisasi jenjang menurut (Azwar, 2012) sebagai berikut:

- Xmin = Jumlah item pernyataan X Skor Terendah
- Xmak = Jumlah item Pernyataan X Skor Tertinggi
- Range = Xmin - Xmak
- Mean = (Xmin + Xmak) /2
- Standar Deviasi (SD) = Range /6

Tabel 2. Kategorisasi Tingkatan *Adversity Quotient* Belajar Siswa

Rentang	Kategori	Interpretasi
$X < 96$	Quitters	Siswa yang tergolong dalam kategori quitters menunjukkan tingkat adversity quotient yang rendah, dimana mereka cenderung cepat putus asa dan menyerah tanpa berusaha mencapai prestasi dalam proses belajar.
$96 \leq X < 144$	Campers	Siswa yang termasuk dalam kategori campers menunjukkan tingkat adversity quotient yang sedang, menandakan bahwa mereka cenderung merasa puas dengan pencapaian belajar mereka dan kurang memiliki dorongan untuk mengatasi tantangan lebih lanjut.
$144 \leq X$	Climbers	Siswa yang termasuk dalam kelompok climbers menunjukkan tingkat adversity quotient yang tinggi, menandakan bahwa mereka sudah mampu secara optimal mengupayakan pencapaian prestasi dalam proses belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2 Hasil

Studi ini dilakukan untuk memperoleh profil Adversity pada Siswa Kelas XII, tingkatan tipe daya tahan siswa dalam menghadapi suatu masalah (mencakup *quitters*, *campers* atau *climbers*) dan pola distribusi dimensi CO2RE. Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan, kesimpulan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1. Profil Adversity Berdasarkan Kategori

Tabel 3. Profil Adversity Berdasarkan Kategori

Kriteria Kategori	Kategori	Frequensi	%
$X < 96$	Quitters	0	0 %
$96 \leq X < 144$	Campers	151	79%
$144 \leq X$	Climbers	39	21%
	Total	190	100 %

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden dengan kategori Quitters tidak ada (0%), sedangkan sebanyak 151 siswa (79%) termasuk dalam kategori Campers, siswa yang termasuk dalam kategori campers menunjukkan tingkat adversity quotient yang sedang, siswa cenderung merasa puas dengan pencapaian belajar mereka dan kurang memiliki dorongan untuk mengatasi tantangan lebih lanjut. Selanjutnya sebanyak 39 siswa atau sebanyak 21% termasuk dalam kategori Climbers. Siswa yang termasuk dalam kelompok climbers menunjukkan tingkat adversity quotient yang tinggi, menandakan bahwa mereka sudah mampu secara optimal mengupayakan pencapaian prestasi dalam proses belajarnya.

3.2.2. Profil Adversity berdasarkan Dimensi

Pengelompokan skor berdasarkan dimensi pada instrumen bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi mana yang paling menonjol pada partisipan dalam menghadapi kesulitan. Profil Adversity berdasarkan dimensi diperoleh menggunakan rumus yang sama dengan profil Adversiti berdasarkan kategori.

Tabel 4. Profil Adversity Berdasarkan Dimensi Control

Kriteria Kategori	Dimensi Control	Frequensi	%
$X < 24$	Quitters	0	0 %
$24 \leq X < 36$	Campers	149	78%
$36 \leq X$	Climbers	41	22%
	Total	190	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang skor *control*-nya berada dalam kategori Quitters tidak ada (0%), kategori Campers 149 siswa (78%), dan yang berada dalam kategori Climbers sebanyak 41 siswa (22%).

Tabel 5. Profil Adversity Berdasarkan Dimensi Origin and Ownership

Kriteria Kategori	Dimensi Origin and Ownership	Frequensi	%
$X < 24$	Quitters	0	0 %
$24 \leq X < 36$	Campers	38	20%
$36 \leq X$	Climbers	152	80%
	Total	190	100 %

Dapat diketahui bahwa responden yang skor *Origin and Ownership*-nya berada dalam kategori Quitters tidak ada (0%), kategori Campers 38 siswa (20%), dan yang berada dalam kategori Climbers sebanyak 152 siswa (80%).

Tabel 6. Profil Adversity Berdasarkan Dimensi Reach

Kriteria Kategori	Dimensi Reach	Frequensi	%
$X < 16$	Quitters	3	2 %
$16 \leq X < 24$	Campers	150	79%
$24 \leq X$	Climbers	37	19%
	Total	190	100 %

Dapat diketahui bahwa responden yang skor *reach*-nya berada dalam kategori *Quitters* sebanyak 3 siswa (2%), kategori *Campers* 150 siswa (79%), dan yang berada dalam kategori *Climbers* sebanyak 37 siswa (19%).

Tabel 6. Profil Adversity Berdasarkan Dimensi Endurance

Kriteria Kategori	Dimensi Endurance	Frekuensi	%
$X < 24$	Quitters	0	0 %
$24 \leq X < 36$	Campers	71	37%
$36 \leq X$	Climbers	119	63%
Total		190	100 %

Dapat diketahui bahwa responden yang skor *Endurance*-nya berada dalam kategori *Quitters* tidak ada (0%), kategori *Campers* 71 siswa (37%), dan yang berada dalam kategori *Climbers* sebanyak 119 siswa (63%).

Berikut ini disajikan pula tabel yang menggambarkan hasil penelitian mengenai Profil Adversity siswa berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 7. Profil Adversity Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin		Quitters	Campers	Climbers	Total
Laki-Laki	Frekuensi	0	51	15	66
	%	0%	77%	23%	100%
Perempuan	Frekuensi	0	100	24	124
	%	0%	81%	19%	100%

Berdasarkan kelompok jenis kelamin, persentasi hasilnya menunjukkan bahwa Adversity siswa pada jenis kelamin perempuan kategori *Campers* lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu perempuan sebanyak 81% sedangkan laki-laki sebanyak 77%. Sebaliknya pada kategori *climbers* menunjukkan Adversity laki-laki lebih banyak yaitu sebanyak 23% dibandingkan perempuan sebanyak 19%.

Berdasarkan analisis data statistik, dari 190 responden, 39 orang (21%) termasuk dalam kategori tinggi atau *climbers*, 151 orang (79%) berada dalam kategori sedang atau *campers*, dan kategori rendah atau *quitters* 0%. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah bahwa hampir seluruh siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai *campers*.

Pembahasan

Pada table 3.1 profil adversity berdasarkan kategori, terlihat *campers* berada pada persentase tertinggi yaitu 150 siswa (78%), *Campers* merujuk pada individu yang suka berkemah. Mereka mengakhiri perjalanan mendaki mereka dan mencari tempat datar yang nyaman untuk berlindung dari situasi yang tidak bersahabat. Pilihan mereka adalah untuk menikmati sisa waktu dengan duduk di tempat tersebut (Paul G. Stoltz: 2007: 19)

Campers puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. Tipe ini merupakan golongan yang sedikit lebih banyak, yaitu mengusahkan terpenuhinya kebutuhan keamanan dan rasa aman pada skala hirarki Maslow. Mereka mencari keamanan dan kenyamanan. *Campers* setidaknya telah melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu, *camper's* berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi.

Individu yang berada pada kategori *campers* saat menghadapi tantangan, akan berupaya memberikan respons dan menanggapi situasi sulit tersebut hingga tingkat tertentu. Namun, mereka tidak menyelesaikannya dan memilih untuk diam di zona aman. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa yang memiliki karakteristik ini akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, ketika dihadapkan pada tahap penyelesaian masalah yang lebih kompleks, mereka cenderung berhenti. Dengan kata lain, siswa dengan tipe ini cenderung tidak memaksimalkan usahanya dan merasa cukup dengan apa yang sudah ia kerjakan.

Profil adversity dimensi control pada table 3.2, yang tertinggi berada pada kategori *campers* dengan persentase 78% yaitu pada tingkat adversity yang sedang. Mencerminkan seberapa besar orang mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang dilakukan individu maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian atas kesulitan yang menghadangnya. Pada kategori *campers* siswa mampu merespon peristiwa-peristiwa sulit yang berada dalam kendalinya tergantung pada besarnya peristiwa tersebut. siswa akan sulit mempertahankan kemampuan memegang kendali jika dihadapkan tanggapan-tantangan yang lebih berat.

Pada Tabel 3.3 menunjukkan Profil Adversity berdasarkan dimensi CO2RE dan terlihat pada dimensi Origin and Ownership berada pada kategori sangat tinggi. Menurut Stolz, (2000) Dimensi ini mencerminkan kemampuan untuk menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri yang tidak perlu sambil menempatkan tanggungjawab orang itu sendiri pada tempat yang tepat. Idealnya dimensi ini mencerminkan kemampuan untuk merasakan penyesalan yang sewajarnya dan untuk belajar dari kesalahan-kesalahan. Dengan demikian dapat disimpulkan pada dimensi ini siswa dapat menempatkan rasa bersalah secara wajar melakukan evaluasi dirinya sendiri saat menyadari bahwa kesalahan berasal dari dirinya, atau siswa dapat menilai sejauh mana siswa lain atau lingkungan sebagai penyebab kesulitan atau kegagalan mereka. Mereka dapat menempatkan tingkat rasa bersalah yang sesuai sehingga memotivasi tindakannya untuk bertanggung jawab.

Profil adversity dimensi *reach* pada table 3.4, yang tertinggi berada pada kategori campers yaitu pada tingkat adversity yang sedang sebanyak 79%. Dimensi *reach* menjelaskan sejauhmana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dalam kehidupan seseorang. Semakin efektif siswa menahan atau membatasi jangkauan kesulitan, maka siswa tersebut akan merasa semakin lebih berdaya dan perasaan kewalahan akan semakin berkurang. Dimensi *reach* pada kategori campers terkadang siswa merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik, namun terkadang juga membiarkan kesulitan tersebut. Pada saat kecewa mereka akan kesulitan sebagai bencana dan menjadikan jangkauan peristiwa buruk menjadi luas.

Pada Tabel 3.5 menunjukkan Profil Adversity berdasarkan dimensi CO2RE yaitu dimensi *Endurance* tertinggi kedua setelah *Origin and Ownership* sebesar 63%. *Endurance* adalah ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan dan memecahkan masalah. Siswa yang mempunyai daya tahan yang tinggi akan memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang dihadapi. Semakin tinggi daya tahan yang dimiliki individu, maka semakin besar kemungkinan seseorang dalam memandang kesuksesan sebagai sesuatu hal yang berlangsung lama, dengan menganggap kesulitan akan berakhir sehingga meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan yang lebih besar.

Para siswa di SMAN 1 Tarakan sebenarnya memiliki potensi besar untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki skor *Adversity Quotient* dalam kategori sedang atau tipe campers. Hal ini mencerminkan adanya tantangan yang dihadapi siswa dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk mencapai pencapaian yang lebih baik. Skor *Adversity Quotient* bukanlah keadaan yang tetap, melainkan dapat ditingkatkan dan diperbaiki. Sehingga hal ini bisa dilatih agar skor adversity meningkat pada kategori *climbers*.

Siswa perlu mengembangkan sikap positif terhadap tantangan. Mereka harus melihat kesulitan sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar. Kemauan dan kemadirian membantu mereka menghadapi kesulitan tanpa bergantung pada orang lain. Guru dan orangtua memiliki peran penting sebagai pendengar yang baik, karena melalui mendengarkan keluhan, harapan, dan kekhawatiran siswa, dapat terjalin komunikasi yang baik. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka saat menghadapi kesulitan, memberikan rasa aman dan keyakinan pada kemampuan mereka. Guru dapat menciptakan lingkungan di kelas yang mendorong siswa untuk mengatasi kesulitan dan merangsang pertumbuhan mereka, menyajikan tugas dan materi yang menantang, tetapi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, agar mereka dapat belajar dari pengalaman tersebut dan mendorong melakukan refleksi. Untuk merenung dan meresapi pengalaman mereka, membantu mereka menemukan pembelajaran dari kesulitan yang dihadapi.

Hasil penelitian sebelumnya dengan judul Profil adversity quotient mahasiswa fakultas kedokteran yang sedang menyelesaikan skripsi (bania maulana, 2023) Mayoritas mahasiswa menunjukkan AQ pada level rendah, dengan tipe quitters lebih banyak dari pada campers dan climbers. Berdasarkan dimensi CO2RE, origin and ownership berada pada kategori sangat tinggi. Hasil penelitian lainnya yaitu Profil adversity quotient pada siswa di SMU Negeri Jakarta Pusat memiliki skor AQ berada dalam kategori sedang atau bertipe *campers*, yaitu pekemah, orang yang mendaki tetapi tidak mencapai puncak karena sudah merasa puas dengan apa yang dicapai.

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Profil Adversity siswa dapat memberikan dasar untuk pengembangan program Bimbingan dan Konseling di sekolah, terutama untuk siswa yang menghadapi adversity rendah (Quitters). Hasil penelitian ini memberikan petunjuk untuk penyesuaian program Bimbingan Konseling disekolah guna menyediakan lebih banyak peluang bagi siswa untuk mengembangkan adversity kategori Climbers. Selain itu, Implikasi penelitian dapat merangsang keterlibatan orangtua dan wali murid dalam mendukung siswa dalam mengatasi adversity. Program komunikasi dan pertemuan khusus dapat membantu membangun kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk memberikan

dukungan yang lebih baik. Pelatihan Guru perlu diagendakan khusus untuk mengidentifikasi dan memberikan dukungan kepada siswa yang menghadapi adversity. Pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bagaimana mendukung siswa dengan latar belakang adversity dapat meningkatkan kualitas interaksi dan pembelajaran di sekolah. Pada akhirnya penelitian dapat memberikan dasar untuk penelitian lanjutan yang fokus pada strategi intervensi yang lebih spesifik dan evaluasi dampaknya terhadap kemampuan siswa mengatasi adversity. Fokus lainnya juga dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan memberikan siswa peran aktif dalam pengembangan solusi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pengumpulan, perhitungan, dan pengolahan data statistik, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas XII SMAN 1 Tarakan memiliki skor *Adversity Quotient* yang masuk dalam kategori sedang atau tipe campers. Artinya, mereka dapat diibaratkan sebagai pekemah, yaitu individu yang melakukan pendakian tetapi tidak mencapai puncak karena sudah merasa puas dengan pencapaian yang telah diraih. Tipe ini cenderung mencari keamanan dengan tinggal di tempat yang dianggap nyaman, serta kurang lebih menerima perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Selain itu pada dimensi CO2RE dan terlihat Origin and Ownership berada pada kategori sangat tinggi, dimana siswa dapat menempatkan rasa bersalah secara wajar melakukan evaluasi dirinya sendiri saat menyadari bahwa kesalahan berasal dari dirinya, atau siswa dapat menilai sejauh mana siswa lain atau lingkungan sebagai penyebab kesulitan atau kegagalan mereka. Dengan demikian, mereka dapat menempatkan tingkat rasa bersalah yang sesuai sehingga memotivasi tindakannya untuk bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan rasa tulus dan penuh syukur, saya ingin mengungkapkan ucapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian ini. Terima kasih atas dorongan, pemahaman, dan kontribusi berharga yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan sukses.

Pertama-tama, terima kasih kepada responden atau partisipan penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga. Keikutsertaan mereka merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pembimbing dan dosen pembimbing dari Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif sepanjang perjalanan penelitian. Bimbingan mereka menjadi pilar utama dalam kesuksesan penelitian ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang turut serta dalam proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Setiap kontribusi, sekecil apapun, memiliki dampak besar dalam penyempurnaan penelitian ini. Tidak lupa, terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moril dan semangat dalam setiap langkah penelitian. Kebersamaan dan dukungan ini memberikan energi positif yang sangat berarti.

Akhir kata, terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Semua bantuan dan dukungan dari berbagai pihak merupakan anugerah yang tak terhingga. Terima kasih atas dedikasi dan kerjasama yang luar biasa. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Ucapan terima kasih saya sampaikan dengan penuh rasa hormat dan kesyukuran.

REFERENSI

- Anggraini, T. W, Mahmudi, A. (2022). Exploring the students' adversity quotient in online mathematics learning during the Covid-19 pandemic. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 6 (3), pp. 221 – 238, DOI: 10.23917/jramathedu.v6i3.13617
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Aulia, N. N., Usodo, B., & Saputro, D. R. S. (2020). The Level of Aspects of CO2RE (Control, Origin and Ownership, Reach, Endurance) in Camper Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(1), 815–820.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alka, V. R. S. (2012). *A Study of Secondary School Students' Response to Adversity in Relation to Certain Psychological and Performance Factors*. University of Mumbai.
- Bakare, M. B. (2015). *Students' adversity quotient and related factors as predictor of academic performance in the West African Senior School Certificate Examination In South-Western Nigeria*. University of Ibadan

- Dorji, R., & Singh, K. (2019). Role of Adversity Quotient in Learning. UGC Approved Journal (S.No.46229) ISSN, 11(46229), 2347–4343. Retrieved from <http://ijoe.vidyapublications.com>
- Effendi, M, Matore, E. M., Nurfarzana, M, Al Hapiz, N., and Effa Rina Mohd Matore. “The Characteristics of Quitters, Campers and Climbers of Adversity Quotient (AQ) on Polytechnic Students from Gender Perspectives.” In Proceedings of Mechanical Engineering Research Day 2020, 257–58. Malaysia: Centre for Advanced Research on Energy Universiti Teknikal Malaysia, 2020.
- Hartosujono, H. (2015). Perilaku Adversity Quotient Mahasiswa Ditinjau dari Locus of Control. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1).
- Hanum, Latifah. “Differences in Student Adversity Intelligence by Gender.” Honai: International Journal for Educational, Social, Political & Cultural Studies 1, no. 2 (2018): 115–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/v1i2.1110>
- Hastuti, T. D., Sari, D. R., & Riyadi. (2018). Student profile with high adversity quotient in math learning. Journal of Physics: Conference Series, 983(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012131>
- Hema, G., & Gupta, S. M. (2015). Adversity quotient for prospective higher education. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(3), 49–64.
- Mardianan,D.(2022). Adversity Quotient and the Development of Students’ Endurance Dimensions in the New Normal Era: A Study of Islamic Religius Education Online Learning at the State University of Malang. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12 (1), 19-33. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2278>
- Matore, M. E. E. M., Khairani, A. Z., & Razak, N. A. (2015). The Influence of AQ on the Academic Achievement among Malaysian Polytechnic Students. *International Education Studies*, 8(6), 69–74.
- Miftah, A., Vebrianto, R., Habibi, M., Febliza,A., Afdal,Z. (2022). Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar untuk Siswa Sekolah Dasar. *MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 14(2). DOI: <https://dx.doi.org/10.18860>.
- Maulina.B, (2023) Profil Adversity Quotient Mahasiswa Fakultas kedokteran yang Sedang Menyelesaikan Skripsi, *Majalah Ilmiah Method*. 13(1), 27-31. DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol13No1.pp27-31>
- Muliani, Siregar, M., Sumartana,P.N., (1982), *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Nikam, V. B., & Uplane, M. M. (2013). Adversity Quotient and Defense Mechanism of Secondary School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 1(4), 303–308. <https://doi.org/10.13189/ujer.2013.01040>
- Nurvita, D.N. (2019). Peningkatan Adversity Quotient Melalui Strategi Focus Group Discussion Pada Mahasiswa. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling ISLAM*. 2(1), <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Parvathy, U., & Praseeda, M. (2014). Relationship between Adversity Quotient and Academic Problems among Student Teachers. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 19(11), 23–26
- Pino, Zephora Ann Ngujo, and Jewish Araneta Merin. “Educators’ Adversity Quotient: Rising Above Challenges in the Time of Pandemic.” *Education Journal* 10, no. 4 (2021): 119–25. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20211004.12>.
- Puriani, R.A.,dan Dewi,R.S. (2021).*Konsep Adversity & Problem Solving Skill*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Putra, H.D. (2017). Pengembangan Instrumen Untuk Meningkatkan kemampuan matemathical Problem Solving Siswa SMA. *Jurnal Euclid*. 4 (1), pp. 604-688, DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/e.v4i1.211>
- Rini,D.S., Justitia., Setyawaty,D.R.(2016)Kompetensi kepribadian Guru BK (Survey pada Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureup. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1).
- Sugiarti, R., Nurlaili,A., Febrian, U.F. (2020).Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Motivasi Berrestasi Pada Siswa Cerdas Istimewa. *Philanthropy Journal of Psychology*, 4 (1), 82-92. <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy>
- Santos, Maria Cristina. “Assessing the Effectiveness of the Adapted Adversity Quotient Program in a Special Education School.” *Researchers World* 3, no. 4 (2012): 13
- Setiawati, F.A. (2017). *Statistika Terapan Untuk penelitian Pendidikan dan Sosial*, Yogyakarta: Parama Publishing
- Slavin, Robert e. 2011. *Psikologi Pendidikan, Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT INDEKS
- Syarafina, I.(2016) Kecerdasan Adversity Secara Umum Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 11(5).
- Suhartono (2017). *Adversity Quotient Mahasiswa Pemrogram Skripsi (Adversity Quotient of Student Programming Thesis)*. *Matematika dan Pembelajaran*, 5(2), 209-220
- Stoltz, P. G. (2004). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk penelitian*.Bandung. PT. ALFABETA.

- Susilawati, Mustika, R.I., Supriatna, E. (2021).. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Instruction Untuk Meningkatkan Adversity Quotient Pada Siswa Underachiever. 4(1). DOI: 10.22460/fokus.v4i1.6170
- Umma,R., Amin. S. M. (2018). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Tipe “What’S Another Way” Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ). MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika 7(3).
- Wolor,W.C, Pratama, A., Aditya, S., Fadillah,F.N. , Purwa.D. (2020). Adversity Quotient in Improving Millennial Generation Salespeople Performance in The Industrial Revolution 4.0 journal of Humanities & Social Sciences Reviews. pp 220-226 <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8131>
- Yanda,O.N., Hartini,S., Prabowo,A.B., Siswanti, R., (2022) Upaya Meningkatkan Kemampuan Adversity Quotient Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving. Jurnal Pendidikan Tambusa. 6 (2), 11885-11895.
- Zhou, H. (2009). The Adversity Quotient and Academic Performance among College Students at ST. Joseph’s College, Quezon City. ST. Joseph’s College
- Wang,X., Yan,Z.,Huang,Y., Tang A., Chen, J. (2022). Re-Developing the Adversity Response Profile for Chinese University Students Xiang Wang. International Journal of Environmental Research and Public Health. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116389>

Pemegang Hak Cipta:

© Utami, S., Azizah, N., Hajaroh, M., Eliasa, E. I., Sovayunanto, R., & Siswoko, H. (2023)

Hak Publikasi Pertama:

© Quanta Journal

Artikel ini dilisensikan di bawah:

CC-BY-SA ([Creative Commons 4.0 Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))
